

MAKNA LIRIK LAGU “BERANJAK DEWASA” NADIN AMIZAH (STUDI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

Dewi Hijriati. K¹, Arni², Ahmad Syarif³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: dewihijriatkarim@gmail.com¹, arni@unismuh.ac.id²

ABSTRAK

Analisis menggunakan konsep semiotika Saussure memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu ini disampaikan dan dipahami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna Lirik Lagu “Beranjak Dewasa” Nadin Amizah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskripsi tentang makna lirik lagu “Beranjak Dewasa” yang akan dijelaskan melalui konsep "sintagmatik" dan "paradigmatik" Ferdinand de Saussure. Sumber data bersumber dari primer adalah data teks yaitu lirik lagu yang diperoleh langsung dari mendengarkan lagu “Beranjak Dewasa”, data teks ini digunakan sebagai objek analisis. Data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh dari literature yaitu buku dan artikel jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu: Observasi melalui mendengarkan lagu “Beranjak Dewasa”, dan penelusuran dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan Lirik lagu "Beranjak Dewasa" bukan sekadar sebuah lagu untuk didengarkan, tetapi lebih sebagai refleksi tentang perjalanan hidup, pertumbuhan diri, dan bagaimana kita merespons perubahan. Lirik lagu ini memuat pendengarnya merenungkan berbagai makna yang ada dalam kehidupan, serta memperkaya pemahaman kita sebagai pendengar akan kompleksitas emosi dan pikiran manusia. Dengan mendengarkan lagu ini, kita dapat memahami bagaimana manusia beradaptasi dan berkembang melalui berbagai tantangan, serta bagaimana mereka menerima perubahan dengan penuh kesadaran akan hal tersebut.

Kata Kunci: Makna Lirik Lagu; Semiotika; Beranjak Dewasa; Sintagmatik dan Paradigmatik

MEANING OF THE LYRICS OF THE SONG "BERANJAK ADULT" NADIN AMIZAH (SEMIOTICAL STUDY OF FERDINAND DE SAUSSURE)

ABSTRACT

Analysis using Saussure's semiotic concept provides a deep understanding of how the messages contained in the lyrics of this song are conveyed and understood. The purpose of this research is to find out the meaning of the lyrics of Nadin Amizah's song "Being Adult". The research method used is qualitative with descriptive research type. Qualitative research aims to produce descriptive data about the meaning of the lyrics of the song "Beranjak Adult" which will be explained through Ferdinand de Saussure's "syntagmatic" and "paradigmatic" concepts. The primary data source is text data, namely song lyrics obtained directly from listening to the song "Beranjak Adult", this text data is used as an object of analysis. Secondary data is indirect data obtained from literature, namely books and journal articles. The data collection technique was carried out in two ways, namely: Observation through listening to the song "Being Adult", and document tracing. The results of the research show that overall the lyrics of the song "Being Adult" are not just a song to listen to, but rather a reflection about life's journey, personal growth, and how we respond to change. The lyrics of this song encourage listeners to reflect on the various meanings that exist in life, and enrich our understanding as listeners of the complexity of human emotions and thoughts. By listening to this song, we can understand how humans adapt and develop through various challenges, and how they accept change with full awareness of it.

Keywords: *Meaning of Song Lyrics; Semiotics; Grown up; Syntagmatics and Paradigmatics*

Korespondensi: Dewi Hijriati. K. Universitas Muhammadiyah Makassar. Alamat Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221. **No. HP, WhatsApp:** +62 818-0785-4656, **Email:** dewihijriatkarim@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi massa memiliki peran yang signifikan dalam distribusi, pemasaran, dan popularitas musik, serta berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan antara musisi dan penggemar mereka, (Yuliarti, 2015). Menurut (Jamalus, 1988), musik adalah sebuah karya seni yang tercipta melalui suara, dalam wujud lagu dan komposisi, yang mencerminkan pemikiran dan emosi penciptanya melalui elemen-elemen inti musik seperti ritme, lagu, paduan suara, dan format musik, serta ekspresi yang menyatu sebagai keseluruhan.

Dalam konteks lagu, music memiliki keterkaitan yang erat dengan Bahasa. Bahasa dalam lagu merupakan teks atau kata-kata yang disebut sebagai lirik lagu. Menurut (Mubarok, 2013) dalam (Oasis et al., 2023), bahasa dalam sebuah lirik lagu tidaklah dapat dianggap sepele, terdapat makna tersembunyi dari setiap struktur lirik lagu yang digunakan. Lirik lagu merupakan ungkapan perasaan atau ekspresi seseorang tentang suatu hal yang didapat melalui pengalaman hidup sehari-hari, (Setiawan, 2024), sehingga lirik dalam lagu memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang kuat dan mempengaruhi sikap dan persepsi pendengarnya.

Lirik lagu juga seringkali memiliki kekuatan emosional yang dapat mempengaruhi suasana hati seseorang dan menginspirasi mereka. Ketika pendengar terpapar dengan lirik yang mengajak untuk melihat sisi terang dalam setiap situasi atau mengubah perspektif mereka menjadi lebih optimis, hal ini dapat berdampak positif pada sikap dan pandangan hidup mereka, (Prananda et al., 2020). Menurut (Indria et al., 2023), lirik lagu "Secukupnya" dapat memberikan pengingat tentang nilai-nilai yang lebih mendalam dalam hidup, terutama di tengah tekanan sosial untuk mencapai kesuksesan material, seperti memperkuat pentingnya menghadapi tantangan dengan lapang dada, menjalin hubungan yang bermakna, dan menemukan kebahagiaan yang lebih dalam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Ajzen, 1991), sikap adalah "perasaan evaluatif terhadap objek tertentu dalam suatu konteks sosial". Sikap dipengaruhi oleh keyakinan individu tentang objek tersebut dan penilaian mereka terhadap implikasi sosialnya, kaitanya dengan lirik lagu, persepsi seseorang terhadap lirik lagu sangatlah subjektif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, sehingga pengaruh pesan motivasi dalam lirik lagu bergantung pada interpretasi individu terhadap lirik dan pengalaman hidup mereka, (Prananda et al., 2020).

Di Indonesia, sudah banyak pencipta lirik lagu yang menulis lirik lagunya dengan penuh makna dan dalam, sebut saja seperti Iwan Fals, Chrisye, Yura, Rara Sekar, Tulus, Payung Teduh, Hindia, Nadin Amizah, dll. Dari sekian banyak pencipta lirik lagu, Nadin Amizah merupakan salah satu yang paling menonjol di dunia music Indonesia saat ini. Karya-karyanya sering kali mencerminkan tema-tema kehidupan sehari-hari,

seperti cinta, kegelisahan, dan pertumbuhan pribadi, yang membuatnya mudah diresonansi oleh generasi muda. Menurut (Indraswari & Yuliyanto, 2023), Nadin Amizah tidak hanya dihormati karena karya-karyanya yang berkualitas, tetapi juga karena kemampuannya dalam menghadirkan musik yang mengena dan relevan bagi banyak pendengar. Salah satu lagu dari Nadin Amizah yang cukup terkenal di kalangan pendengar musik di Indonesia adalah “Beranjak Dewasa”. Lagu ini banyak didengarkan oleh remaja karena liriknya yang mendalam, emosional dan melankolis.

Saat mendengar lagu, sering kali pendengar dihadapkan pada teks atau bahasa yang perlu diinterpretasikan dan dikaji guna mengetahui makna di balik teks tersebut (Wahjuwibowo, 2018). Dalam kajian semiotika, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis (Prasetya, 2019). Tanda adalah segala sesuatu yang menghasilkan makna. Ferdinand de Saussure (1916), melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signified* (petanda) untuk segi, de Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antarpenanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia, (Hoed, 2011).

Ferdinand de Saussure, mengenalkan konsep "sintagmatik" dan "paradigmatik" sebagai elemen analisis dalam kerangka semiotika atau strukturalisme linguistiknya. Hubungan-hubungan konsep ini terdapat pada kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep, (Sobur, 2020). Sintagmatik mengacu pada keterkaitan antara unsur-unsur yang disusun dalam suatu deretan atau susunan tertentu. Paradigmatik, terkait dengan antara unsur-unsur yang bisa saling menggantikan satu sama lain dalam suatu kategori atau posisi spesifik.

Menurut van Zoest (1993) dalam (Sobur, 2020), semiotika tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan sintaksis; tidak ada semiotika tanpa semantic. Jadi, tidak ada semantic music tanpa semantic music. Dalam lirik lagu “Beranjak Dewasa”, Nadin Amizah ingin menunjukkan perasaannya tentang perjalanan menuju kedewasaan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Berikut ini lirik lagu “Beranjak Dewasa” pada bait ke 3:

Kita beranjak dewasa
Jauh terburu seharusnya
Bagai bintang yang jatuh
Jauh terburu waktu
Mati lebih cepat
Mati lebih cepat

Lirik lagu ini menurut peneliti mempunyai hubungan ekspresif (pengalaman, gagasan, perasaan dll) dan komperasikan (cara menyampaikan perasan, gagasan dll melalui media musik), berangkat dari pemikiran tersebut, dua hal ini memantik peneliti untuk menelitinya. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan

khususnya yang berhubungan dengan makna lirik lagu dan semiotika, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Lirik Lagu “Beranjak Dewasa” Nadin Amizah dengan menggunakan studi Semiotika Ferdinand De Saussure).

METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah lirik lagu “Beranjak Dewasa” Nadin Amizah, subjeknya adalah makna yang terkandung pada lirik lagu pada “Beranjak Dewasa”. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan data deskripsi tentang makna lirik lagu “Beranjak Dewasa” yang akan dijelaskan melalui konsep "sintagmatik" dan "paradigmatik" Ferdinand de Saussure, sedangkan penelitian deskripsi bertujuan untuk menggambarkan bagaimana lirik lagu diinterpretasikan individu atau pendengar.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunde. Data primer adalah data teks yaitu lirik lagu yang diperoleh langsung dari mendengarkan lagu “Beranjak Dewasa”, data teks ini digunakan sebagai objek analisis. Lirik lagu “Beranjak Dewasa”:

*Pada akhirnya ini semua
Hanyalah permulaan
Pada akhirnya kami semua
Berkawan dengan sebentar*

*Berbaring tersentak tertawa
Tertawa dengan air mata
Mengingat bodohnya dunia
Dan kita yang masih saja Berusaha*

*Kita beranjak dewasa
Jauh terburu seharusnya
Bagai bintang yang jatuh
Jauh terburu waktu
Mati lebih cepat
Mati lebih cepat*

*Pada akhirnya tirai tertutup
Pemeran harus menunduk
Pada akhirnya aku berdoa
Namaku akan kau bawa*

Sedangkan data sekunder adalah data tidak langsung yang diperoleh dari literature yaitu buku dan artikel jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu: 1. Observasi melalui mendengarkan lagu “Beranjak Dewasa”, 2. Penelurusan dokumen berupa buku, artikel jurnal, berita surat kabar online yang relevan dengan subjek penelitian dan membaca respon pendengar lagu “Beranjak Dewasa” melalui media social youtube.

Teknik analisis data menggunakan analisis Ferdinand de Saussure, teknik ini dipilih karena Ferdinand de Saussure memahami dan melihat secara “sinkronis” sebagai jaringan hubungan antara bunyi dan makna, (Sobur, 2020). Pada analisis data, peneliti menggunakan pandangan atau konsep tentang "sintagmatik" dan "paradigmatik" pada teks atau lirik lagu “Beranjak Dewasa”. Konsep ini menyangkut relasi (hubungan) antar komponen dalam struktur dan system. Relasi sintagmatik adalah relasi antarkomponen dalam struktur yang sama, sedangkan relasi paradigmatik adalah relasi antara komponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur, (Hoed, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna lirik lagu “Beranjak Dewasa” dengan menggunakan studi analisis Ferdinand de Saussure dengan menggunakan pandangan atau konsep tentang "sintagmatik" dan "paradigmatik".

1. Analisis Bait 1 “Beranjak Dewasa”

*Pada akhirnya ini semua
Hanyalah permulaan
Pada akhirnya kami semua
Berkawan dengan sebentar*

Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik Bait I :

Sintagmatik

Pada akhirnya ini semua / Hanyalah permulaan: frasa ini menunjukkan apa yang dianggap sebagai akhir sebenarnya adalah titik awal dari sesuatu yang baru atau proses yang lebih besar.

Pada akhirnya kami semua / Berkawan dengan sebentar: kalimat ini menunjukkan bahwa persahabatan atau hubungan bisa berlangsung sangat singkat dan sesaat atau bisa juga apa yang kita miliki sifatnya sementara tidak kekal.

Paradigmatik

Pada akhirnya ini semua. merujuk pada akhir dari suatu perjalanan atau proses.

Hanyalah permulaan. mengisyaratkan bahwa apa yang telah terjadi hanya merupakan awal dari sesuatu yang lebih besar atau lebih kompleks.

Pada akhirnya kami semua. mengindikasikan bahwa semua orang, pada akhirnya, akan mengalami hal yang serupa atau memiliki pengalaman yang sama.

Berkawan dengan sebentar. menyiratkan bahwa hubungan atau persahabatan hanya berlangsung untuk jangka waktu yang singkat atau sementara.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatik pada Bait 1, yaitu:

Simantik mengacu pada hubungan liner antara kata-kata dalam satu rangkaian frasa atau kalimat. Dalam konteks lirik bait I “Pada akhirnya ini semua hanyalah permulaan, pada akhirnya kami semua berkawan dengan sebentar”. Sintagmatik ini menggambarkan bahwa perjalanan dan persahabatan atau hubungan bisa berlangsung hanya untuk sementara waktu, di awal “pada akhirnya ini semua” kesimpulannya

“Hanya permulaan”, “Pada akhirnya kami semua berkawan dengan sementara). Di sisi lain, paradigmatic Dari segi paradigmatic, kalimat "Pada akhirnya ini semua" dapat dipahami sebagai penekanan pada konsep akhir atau penyelesaian suatu proses atau perjalanan. Sedangkan, "Hanyalah permulaan" menggambarkan ide bahwa apa yang kita anggap sebagai akhir sebenarnya adalah awal dari suatu hal yang lebih besar atau lebih kompleks. Dengan demikian, keduanya memberikan dimensi yang berbeda namun saling melengkapi untuk menggambarkan pemahaman yang lebih luas tentang tema yang diungkapkan dalam kalimat tersebut. Hubungan sintagmatik dan paradigmatic pada bait I mengilustrasikan bahwa perjalanan merupakan sebuah permulaan tentang kehidupan dan hubungan.

2. Analisis Bait 2 “Beranjak Dewasa”

*Berbaring tersentak tertawa
Tertawa dengan air mata
Mengingat bodohnya dunia
Dan kita yang masih saja Berusaha*

Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik Bait 2:

Sintagmatik

Berbaring tersentak tertawa: kalimat ini menunjukkan keadaan emosional Nadin karena memikirkan atau teringat suatu peristiwa menyenangkan atau menyedikan atau perasaan kecewa.

Tertawa dengan air mata: frasa ini menunjukkan pengalaman emosional Nadin yang bertentangan atau kompleks

Mengingat bodohnya dunia: ekspresi frustrasi atau kekecewaan Nadin terhadap keadaan atau situasi di dunia yang terasa tidak masuk akal.

Dan kita yang masih saja Berusaha: frasa ini menunjukkan bahwa walaupun Nadin kecewa dan frustrasi dengan keadaan dunia, dia tetap berusaha menjalani hidup ini dengan baik.

Paradigmatik

Berbaring tersentak tertawa: merujuk pada momen ketika seseorang terkejut dan tiba-tiba tertawa, mungkin karena situasi yang konyol atau tak terduga

Tertawa dengan air mata: menggambarkan ketika tawa bercampur dengan tangis, mungkin sebagai respons terhadap sesuatu yang tragis atau menyentuh atau kekecewaan.

Mengingat bodohnya dunia: menyiratkan pemikiran tentang kekacauan, kebingungan, atau kesalahan yang sering terjadi di dunia ini.

Dan kita yang masih saja Berusaha: menyampaikan pesan tentang ketekunan manusia dalam menghadapi tantangan meskipun dunia terkadang tampak bodoh atau sulit dipahami.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatic pada Bait 2, yaitu:

Sintagmatik menentukan urutan peristiwa atau tindakan dalam lirik, sementara paradigmatic memberikan fleksibilitas dalam ekspresi emosional atau pilihan kata-kata yang digunakan. Misalnya, "Berbaring

tersentak tertawa" adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan sebuah urutan tindakan atau peristiwa, di mana seseorang berbaring, kemudian tersentak, dan kemudian tertawa. "Tertawa dengan air mata" juga menggambarkan urutan tindakan atau perasaan, di mana tawa dan air mata berada dalam hubungan sekuensial. Mementara paradigmatik memungkinkan kita untuk memilih variasi dalam cara kita menyampaikan emosi atau makna yang sama, seperti "Berbaring tersentak tertawa" dan "Tertawa dengan air mata" merupakan dua pilihan ekspresi emosional yang dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu. "Mengingat bodohnya dunia" dan "Dan kita yang masih saja Berusaha" juga bisa dipertukarkan dalam konteks tertentu untuk menyampaikan pesan yang serupa tentang perasaan dan pemikiran yang kompleks tentang dunia dan upaya manusia dalam menghadapinya.

3. Analisis Bait 3 “Beranjak Dewasa”

*Kita beranjak dewasa
Jauh terburu seharusnya
Bagai bintang yang jatuh
Jauh terburu waktu
Mati lebih cepat
Mati lebih cepat*

Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik Bait 3:

Sintagmatik

Kita beranjak dewasa: frasa ini menyampaikan ide tentang waktu akan membuat kita bertumbuh dari anak-anak menjadi seseorang dewasa

Jauh terburu seharusnya: frasa ini mengikuti kalimat sebelumnya dan membentuk sintagmatik yang menunjukkan suatu keadaan dimana proses menuju kedewasaan terjadi begitu cepat dari seharusnya (secara alami).

Bagai bintang yang jatuh: kalimat ini mengikuti sebelumnya yang menunjukkan proses pendewasaan terjadi begitu cepat, seperti bintang yang jatuh dari langit tanpa peringatan.

Jauh terburu waktu: frasa ini menyatakan bahwa seseorang merasa waktu berjalan begitu cepat sehingga sulit untuk mengikuti atau menangkap semua yang terjadi.

Mati lebih cepat: frasa ini menunjukan bahwa orang yang dewasa karena suatu keadaan, dapat menjadi positif jika kita menerima itu sebagai proses dalam hidup, tetapi dapat menjadi negative jika proses tersebut membuatnya tertekan dan menyebabkan stress yang dapat berujung pada Kesehatan mental. Frasa ini juga bisa menunjukkan hidup ini singkat maka manfaatkanlah waktu dengan penuh kesadaran.

Paradigmatik

Kita beranjak dewasa: proses pertumbuhan dan pengalaman hidup yang mengubah kita dari anak-anak menjadi orang dewasa.

Jauh terburu seharusnya: perasaan tergesa-gesa atau terburu-buru dalam mencapai tujuan hidup atau mencapai kedewasaan.

Bagai bintang yang jatuh: perasaan melambangkan kehilangan atau kegagalan, karena bintang yang jatuh sering kali dianggap sebagai simbol nasib yang buruk atau kehancuran.

Jauh terburu waktu: kesadaran akan berjalannya waktu yang cepat dan perasaan terburu-buru dalam mencapai hal-hal penting dalam hidup.

Mati lebih cepat: konsep tentang keterbatasan waktu hidup, bahwa kehidupan terasa singkat dan akhirnya semua akan berakhir.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatis pada Bait 3 yaitu:

Pada bait ke 3 ini, sintagmatik digunakan untuk menyusun kalimat-kalimat yang berurutan dan membentuk suatu narasi yang koheren tentang proses pertumbuhan dan kedewasaan. Misalnya, "Kita beranjak dewasa" diikuti oleh "Jauh terburu seharusnya" membentuk satu kesatuan yang menggambarkan perasaan terburu-buru dalam mencapai kedewasaan. Sedangkan paradigmatis di sisi lain, melibatkan hubungan antara unit-unit linguistik dalam hal alternatif atau substitusi, seperti penggantian kata dengan sinonimnya atau pilihan antara struktur gramatikal yang berbeda. Pada lirik di atas, paradigmatis digunakan untuk mengeksplorasi berbagai konsep atau gagasan yang terkait dengan proses pertumbuhan dan kedewasaan. Misalnya, dari "Jauh terburu seharusnya" ke "Jauh terburu waktu", kedua frasa tersebut menyajikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana seseorang merasakan berjalannya waktu dan mencapai tujuan hidup.

4. Analisis Bait 4 "Beranjak Dewasa"

Pada akhirnya tirai tertutup
Pemeran harus menunduk
Pada akhirnya aku berdoa
Namaku akan kau bawa

Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik Bait 4:

Sintagmatik

Pada akhirnya tirai tertutup: frasa ini menunjukkan bahwa Nadin melakukan introspeksi dan akseptasi terhadap kenyataan bahwa segala sesuatu memiliki waktu akhirnya.

Pemeran harus menunduk: frasa ini menggambarkan bahwa seseorang yang menerima akhir dari sebuah kehidupan harus menerima dengan sikap rendah hati dan menerima kenyataan bahwa peran telah berakhir.

Pada akhirnya aku berdoa: frasa ini mengikuti frasa sebelumnya yang menunjukkan bahwa Nadin mencapai titik di mana Dia merasa perlu atau ingin berdoa setelah melalui serangkaian peristiwa atau pengalaman dalam hidupnya.

Namaku akan kau bawa: frasa ini menunjukkan bahwa Nadin ingin dikenang atau diingat setelah dia pergi.

Paradigmatik

Pada akhirnya tirai tertutup: Kalimat ini bisa menggambarkan akhir dari suatu peristiwa atau pengalaman, seperti penutupan panggung setelah pertunjukan atau penyelesaian dari suatu masa dalam hidup seseorang. Ini menciptakan gambaran tentang kesimpulan yang tidak dapat dihindari.

Pemeran harus menunduk: frasa ini bisa merujuk pada kesadaran akan peran atau tanggung jawab yang dimiliki seseorang, dan mungkin juga melambangkan sikap rendah hati atau pengakuan atas kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri (Nadin).

Pada akhirnya aku berdoa: Kalimat ini menunjukkan momen refleksi, bisa juga mencerminkan keinginan untuk mendapatkan bimbingan atau kekuatan dari sesuatu yang lebih besar, atau mungkin merupakan ekspresi harapan terakhir.

Namaku akan kau bawa: kalimat ini bisa diartikan dengan pengaruh, atau jejak yang ditinggalkan Nadin di dunia ini. Ini juga bisa merujuk pada bagaimana Nadin ingin diingat oleh orang lain setelah Dia pergi, baik melalui tindakannya atau pengaruh yang Dia miliki.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatic pada Bait 4 yaitu:

Pada bait ke 4 ini, sintagmatik ini mengacu pada hubungan linear antara unit bahasa dalam suatu urutan atau rangkaian. "Pada akhirnya tirai tertutup": sintagmatik ini menunjukkan momen introspeksi Nadin di mana ia menerima akhir dari suatu periode atau pengalaman dalam hidupnya. "Pemeran harus menunduk": sintagmatik ini menggambarkan sikap rendah hati yang diperlukan saat seseorang menerima akhir dari perannya dalam suatu situasi. "Pada akhirnya aku berdoa": Ini menunjukkan momen refleksi Nadin. Frasa ini menghubungkan konsep "akhir" dengan tindakan "berdoa", menyoroti upaya Nadin untuk menemukan makna atau pemahaman dalam menghadapi kehidupan yang ia jalani. "Namaku akan kau bawa": Ini menunjukkan keinginan Nadin untuk dikenang atau diingat setelah pergi. Frasa ini menghubungkan konsep "akhir" bahwa jejak Nadin akan terus hidup dalam ingatan orang lain. Sedangkan dari sisi paradigmatic menyampaikan ide dalam konteks pemikiran tentang akhir, pengakuan, dan harapan. Ini mencerminkan bahwa setiap kalimat adalah alternatif yang mungkin dalam menyampaikan konsep yang sama. Misalnya, Nadin bisa saja menyatakan perasaannya tentang akhir dengan cara lain selain berdoa. Kesamaan tema ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana kalimat-kalimat ini terkait dengan konsep yang lebih besar tentang refleksi atas akhir atau perubahan dalam hidup seseorang.

Analisis lirik lagu "Beranjak Dewasa" dengan menggunakan studi semiotika Ferdinand de Saussure dengan konsep "sintagmatik" dan "paradigmatik". Dalam *Course in General Linguistics*, Saussure memperkenalkan semiotika sebagai "ilmu yang memeriksa peran tanda dalam kehidupan sosial." Definisi tersebut menyiratkan adanya relasi di mana tanda-tanda menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang berlaku. Menurut Ferdinand de Saussure seseorang dapat memahami bagaimana hubungan antara unit-unit bahasa dalam lirik menciptakan makna yang tersembunyi, kompleks dan mendalam. Saussure membagi bahasa menjadi dua aspek utama: Menurut Kridalaksana (2002) dalam (Zainuddin, 2015) menyatakan sintagmatis (syntagmatic) tentang hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu. Sedangkan paradigmatik (paradigmatic) adalah unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dalam unsur-unsur lain diluar tataran itu yang dapat dipertukarkan.

Bait 1 "Beranjak Dewasa": Dalam bait ini, kita melihat sintagmatik yang kuat dalam susunan kata yang menggambarkan aliran pemikiran tentang akhir dan awal. Frasa "Pada akhirnya ini semua" diikuti oleh "Hanyalah permulaan" mengilustrasikan perpindahan dari akhir ke awal, menunjukkan pemahaman tentang siklus kehidupan dan perubahan. Paradigmatik juga terlihat dalam kontras antara akhir dan awal, menggambarkan alternatif dalam pemikiran tentang bagaimana sesuatu dimulai dan berakhir. Menurut Chaer (2007) dalam (Zainuddin, 2015) menyatakan relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya, berupa kata, frasa maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna dan pertentangan makna. Pada bait 1 terlihat pertentangan frasa 1 dan 2 yaitu kata akhir dan awal.

Bait 2 "Beranjak Dewasa": Dalam bait ini, sintagmatik menggambarkan urutan peristiwa atau tindakan emosional Nadin, dari terkejut hingga tertawa dengan air mata, serta refleksi atas kebodohan dunia. Paradigmatik terlihat dalam variasi ekspresi emosional yang mungkin digunakan, menunjukkan fleksibilitas dalam cara menyampaikan perasaan yang kompleks tentang dunia dan usaha manusia dalam menghadapinya.

Bait 3 "Beranjak Dewasa": Bait ini mengeksplorasi perasaan terlalu cepat dalam proses pertumbuhan dan kedewasaan. Sintagmatik menggambarkan aliran waktu yang cepat dan perubahan yang cepat menjadi manusia dewasa. Paradigmatik menyoroti konsep tentang keterbatasan waktu hidup dan refleksi atas akhir kehidupan, menunjukkan bagaimana pemikiran tentang akhir dan permulaan dipertimbangkan dalam konteks yang lebih luas.

Bait 4 "Beranjak Dewasa": Bait ini mengeksplorasi pemikiran tentang akhir dan permulaan, serta refleksi atas peran individu dalam kehidupan. Sintagmatik menggambarkan introspeksi dan akseptasi terhadap akhir suatu periode atau pengalaman, serta sikap rendah hati dalam menghadapi perubahan. Paradigmatik menunjukkan variasi dalam cara menyampaikan pemikiran tentang akhir dan harapan, menyoroti kompleksitas dalam memahami dan menerima perubahan dalam hidup.

Dengan menggunakan konsep "sintagmatik" dan "paradigmatik" dalam analisis, kita dapat melihat bagaimana hubungan antara unit bahasa dalam susunan kalimat yang berurutan (sintagmatik) dan bagaimana

variasi dalam pilihan kata atau konsep (paradigmatik) dapat menggambarkan pemikiran dan perasaan yang kompleks dalam lirik lagu "Beranjak Dewasa" oleh Nadin Amizah. Ini membantu kita memahami bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam lirik tersebut disampaikan dan dipahami dalam konteks yang lebih luas tentang kehidupan dan perubahan.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan studi semiotika Ferdinand de Saussure dengan konsep "sintagmatik" dan "paradigmatik" pada lirik lagu "Beranjak Dewasa" oleh Nadin Amizah, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu ini menggambarkan perjalanan menuju kedewasaan dan perubahan dalam kehidupan seseorang. Melalui penggunaan kata-kata dan susunan kalimat yang teratur, lirik lagu ini menciptakan narasi yang menggambarkan kompleksitas emosi, refleksi atas kehidupan, dan penerimaan terhadap perubahan.

Bait pertama membahas tentang akhir dan awal, baik secara kronologis maupun konseptual, yang merefleksikan pemahaman tentang proses kehidupan dan perubahan. Bait kedua menggambarkan urutan peristiwa atau tindakan emosional Nadin, sementara bait ketiga mengeksplorasi perasaan dalam proses menjadi kedewasaan. Sedangkan bait terakhir mengungkapkan introspeksi dan akseptasi terhadap akhir suatu periode atau pengalaman, serta refleksi atas peran individu dalam kehidupan. Konsep sintagmatik memperlihatkan bagaimana susunan kata-kata dalam kalimat menciptakan alur cerita yang koheren, sementara paradigmatik menyoroti variasi dalam cara menyampaikan makna dan pemikiran yang sama.

Secara keseluruhan, lirik lagu "Beranjak Dewasa" tidak hanya menjadi sebuah pengalaman mendengarkan musik, tetapi juga menjadi sarana untuk merenungkan tentang makna kehidupan, pertumbuhan pribadi, dan penerimaan terhadap perubahan. Dengan demikian, lirik lagu ini memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas emosi dan pikiran manusia dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya* (Edisi 2). Komunitas Bambu.
- Indraswari, O. A., & Yuliyanto, A. (2023). Gaya Bahasa Dan Makna Lagu Nadin Amizah: Beranjak Dewasa, Bertaut, Dan Mendarah. *BAPALA*, 10(3), 14–22. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54383>
- Indria, A. R., Effendi, M. R., & Prasetya, K. D. (2023). Interpretasi Lagu "Secukupnya" Di Kalangan Mahasiswa Unesa. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2023*, 395–405. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/819/301/3063>
- Jamalus. (1988). *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mubarak, F. (2013). *Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Album Efek Rumah Kaca Karya Grup Band Efek Rumah Kaca* [Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27665/1/FAHMI_MUBAROK-FDK.pdf
- Oasis, A. R., Juliawan, A. D., & Nurjanah, N. (2023). Analysis of Lexical Aspects of Four Song Lyrics in "Selamat Ulang Tahun" Album by Nadin Amizah. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 75–89. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.070107>

- Prananda, G., Saputra, R., & Ricky, Z. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Media Lagu Anak Dalam Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal IKA : Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(2), 304–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.830>
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Intrans Publishing.
- Setiawan, S. (2024). *Pengertian Lirik Lagu – Fungsi, Makna, Arti, Para Ahli*. Guru Pendidikan.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi (Ed.3)* (Ketiga). Mitra Wacana Media.
- Yuliarti, M. S. (2015). Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(189–198). <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.470>
- Zainuddin. (2015). *Pendekatan Sintagmatik Dan Paradigmatik Dalam Kajian Bahasa*. Neliti.